Jurnal Budi Pekerti Agama Islam
Volume. 1, No. 6 Desember 2023
e-ISSN: 3031-8343; p-ISSN: 3031-8351, Hal 72-87
DOI : https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.112

Nilai-nilai Tradisi Ratik Tolak Bala di Tandikek

Nurfitria Dewi
Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Yulius Yulius
Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Ahmad Nisam
UIN Raden Fatah Palembang

Korespondensi Penulis: dewinurfitria99@gmail.com

Abstract. *Tandikek is a hilly area in Padang Pariaman district. Tradition cannot be separated from the traces of human travel, as a characteristic form found in a social group and formed naturally which continuously reproduces practices in the process of interaction. With a disaster or disaster occurring in the midst of the Tandikek Community, the Community will carry out the Ratik tradition of rejecting evil. Tandikek people believe in this tradition, because of the existence of supernatural powers. This is what makes them always carry out the tradition of 'resist evil'. The first problem in this article is the role of the Ratik tradition in repelling reinforcements for the Tandikek Community. The theory used in this problem is the Redcliffe-Brown functional structural theory, which states that aspects of social behavior do not develop for individual needs, but to maintain the social structure of society. The tradition of ratik rejecting reinforcements at tandikek is one of the local wisdoms. The ratik tradition of rejecting reinforcements has maintained and fostered social ties among the Tandikek community. Society realizes that there must be harmony between humans and supernatural beings.*

Keywords: *functional structure, repel reinforcements, local wisdom.*

Abstrak. Tandikek merupakan daerah perbukitan yang berada di kabupaten Padang Pariaman. Tradisi tidak dapat dipisahkan dalam jejak perjalanan manusia, sebagai bentuk karakteristik yang terdapat pada suatu kelompok sosial dan terbentuk secara alamiah yang secara terus menerus mereproduksi praktik-praktik dalam proses interaksi. Dengan adanya Musibah atau bencana yang terjadi di Tengah-tengah Masyarakat Tandikek, maka Masyarakat akan melaksanakan tradisi Ratik tolak bala. Masyarakat tandikek percaya dengan trdisi ini, karena adanya kekuatan ghaib. Hal ini yang menjadikan mereka selalu melaksanakan tradisi 'tolak bala'. Pemasalahan pertama dalam tulisan ini adalah peranan tradisi Ratik tolak bala bagi Masyarakat Tandikek. Teori yang digunakan dalam masalah ini adalah teori struktural fungsional Redcliffe-Brown, yang menyatakan bahwa aspek prilaku sosial, bukan berkembang untuk kebutuhan individu, tetapi untuk mempertahankan struktur sosial Masyarakat. Tradisi ratik tolak bala di tandikek merupakan salah satu kearifan local. Tradisi ratik tolak bala telah mempertahankan dan membina ikatan sosial di Tengah-tengah Masyarakat Tandikek. Masyarakat menyadari harus ada keharmonisan antara manusia dan makhluk gaib.

Kata kunci: *struktur fungsional , tolak bala, kearifan lokal.*

PENDAHULUAN

Tradisi berasal dari bahasa latin traditio yang berarti "dapat diwariskan" atau kebiasaan. Tradisi berakar pada kata benda Latin traderre, yang berarti menyerah. Tradisi adalah sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut KBBI, tradisi adalah adat warisan (nenek moyang) yang masih dipraktikkan dalam masyarakat. Tradisi juga berarti penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang ada adalah yang terbaik dan benar (Sugono et al., 2008, p. 1727).

Haviland menyatakan ritual menolak bala adalah cara yang menghubungkan manusia dengan alam gaib. Ritual bukanlah satu cara untuk memperkuat hubungan sosial masyarakat

Received: Oktober 15, 2023; Accepted: November 02, 2023; Published: Desember 30, 2023
** Nurfitria Dewi dewinurfitria99@gmail.com*

dan mengurangkan ketegangan tetapi juga cara untuk menyelenggarakan peristiwa penting dan peristiwa yangmenyebabkan krisis seperti upacara tolak bala (Haviland, 1993, p. 207). Preusz mengatakan bahwa kumpulan ritual yang paling penting dalam kebanyakan agama mempunyai tema utama yang sama yaitu proses pemisahan antara makhluk hidup dan makhluk yang mati (Koentjaraningrat, 1993, p. 81).

Pada dasarnya, setiap masyarakat disuatu daerah selalu membentuk, megembangkan adat, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara masyarakat mempertahankan hidupnya seperti kehidupan sesama manusia maupun dengan alam yang menjadi sumber penghidupan masyarakat sehari-hari (Rambe, 2010, p. 3).

Tradisi upacara tolak bala yang digelar merupakan suatu bentuk prevensi, untuk mencegah segala bentuk bencana dan wabah yang datang kepada masyarakat, dan atau sebagai bentuk mitigasi dalam mengurangi dampak dari bencana dan atau wabah yang telah terlanjur datang. Dapat dipahami bahwa tolak bala merupakan suatu bentuk pengobatan massal yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mencegah atau bahkan mengurangi dampak dari bencana dan atau wabah yang telah terlanjur datang tersebut. Sebagaimana yang diketahui bahwa pada tradisi tolak bala terkandung keyakinan yang mempercayai jiwa maupun roh, baik roh leluhur maupun roh halus (Pramayoza, 2022, p. 67).

Sebagai upaya menjaga tradisi yang sudaah diturunkan dari para nenek moyang ke generasi selanjutnya karena pada era modern saat sekarang ini tidak banyak daerah yang mampu mempertahankan tradisi daerahnya. Hal ini dikarenakan pengaruh globalisasi yang membuat tradisi daerah dianggap sebagai sesuatu hal yang kuno dan mulai banyak dilupakan (Nurhasanah et al., 2021, p. 31).

Macam-macam tradisi dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

a. Ditinjau dari segi materi objeknya, yaitu:

1) Al-‘Urf Lafzhi/Qauli

adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami oleh masyarakat.

2) Al-‘Urf Amali/Fi’li

adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau muamalah keperdataan. Maksud dari perbuatan biasa adalah perbuatan masalah kehidupan pribadi mereka. Maksud dari muamalah keperdataan adalah kebiasaan masyarakat dalam melakukan akad/transaksi dengan cara tertentu (Miharja, 2011, p. 110).

b. Ditinjau dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, yaitu:

1) Al-'Urf Al-'Am yaitu kebiasaan yang bersifat umum dan berlaku bagi sebagian besar masyarakat dalam berbagai wilayah yang luas.
2) Al-'Urf Khash yaitu adat kebiasaan yang berlaku secara khususpada suatu masyarakat tertentu, atau wilayah tertentu saja.
c. Ditinjau dari keabsahannya menurut syara' atau penilaian baik dan buruk, yaitu:
1) Al-'Urf al-shahih adalah kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat dan berlaku secara berulang-ulang, diterima oleh banyak orang, tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak bertentangan dengan nash. Dengan kata lain, 'Urf yang tidak mengubah ketentuan yang haram menjadi halal, atau sebaliknya mengubah ketentuan halal menjadi haram.
2) Al-'Urf al-fasid adalah kebiasaan yang berlaku di masyarakat atau tempat tertentu, namun bertentangan dengan dalil-dalil 24syara', bertentangan dengan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara' termasuk juga dengan undang-undang negara serta sopan santun (Dahlan, 2016, pp. 210–211).

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi adalah serangkaian kebiasaan, praktik, atau ritus yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi juga dapat memperkuat ikatan sosial antara anggota kelompok dan memberikan kerangka bagi tindakan dan perayaan bersama. Tradisi sering kali menjadi bagian penting dari identitas suatu kelompok atau masyarakat. Mereka mencerminkan sejarah, nilai-nilai, keyakinan, dan cara hidup suatu komunitas. Termasuk dalam tradisi Ratik tolak bala pada masyarakat Minangkabau salah satunya pada daerah tandikek.

Menurut istilahnya 'tolak bala' yang terdiri dari dua kata yaitu 'tolak' dan 'bala'. 'Tolak' berarti penolakan; usaha untuk menghindari, menangkal, sedangkan 'bala' berarti bahaya yang datang tiba-tiba. Jadi 'tolak bala' berarti usaha untuk menghindari bahaya yang datangnya bukan dari manusia melainkan makhluk gaib dan kekuatan-kekuatan alam yang membahayakan keselamatan negerinya, masyarakat atau yang menyebabkan berkurangnya hasil pertania, oleh sebap hama wereng, tikus, Khusus di di nagari tandikek.

Tradisi tolak bala ini biasanya dilakukan oleh seorang tokoh agama atau sesepuh adat yang dianggap memiliki kekuatan spiritual dan kebijaksanaan yang tinggi. Mereka bertugas untuk memimpin upacara dan melakukan serangkaian ritual yang bertujuan untuk mengusir bala atau bencana yang dianggap mengancam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Pelaksanaan Tolak Bala

Pada dasarnya, setiap masyarakat disuatu daerah selalu membentuk, megembangkan adat, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara masyarakat mempertahankan hidupnya seperti kehidupan sesama manusia maupun dengan alam yang menjadi sumber penghidupan masyarakat sehari-hari (Rambe, 2010, p. 3).

Tradisi upacara tolak bala yang digelar merupakan suatu bentuk prevensi, untuk mencegah segala bentuk bencana dan wabah yang datang kepada masyarakat, dan atau sebagai bentuk mitigasi dalam mengurangi dampak dari bencana dan atau wabah yang telah terlanjur datang. Dapat dipahami bahwa tolak bala merupakan suatu bentuk pengobatan massal yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mencegah atau bahkan mengurangi dampak dari bencana dan atau wabah yang telah terlanjur datang tersebut. Sebagaimana yang diketahui bahwa pada tradisi tolak bala terkandung keyakinan yang mempercayai jiwa maupun roh, baik roh leluhur maupun roh halus (Pramayoza, 2022, p. 67).

Sebagai upaya menjaga tradisi yang sudaah diturunkan dari para nenek moyang ke generasi selanjutnya karena pada era modern saat sekarang ini tidak banyak daerah yang mampu mempertahankan tradisi daerahnya. Hal ini dikarenakan pengaruh globalisasi yang membuat tradisi daerah dianggap sebagai sesuatu hal yang kuno dan mulai banyak dilupakan (Nurhasanah et al., 2021, p. 31).

Serta dengan adanya pengaruh dari luar maka tradisi yang dulunya sering dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau sekarang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau.

Tujuan pelaksanaan tolak bala di Minangkabau adalah untuk mengusir atau menolak datangnya bala atau bencana yang dianggap sebagai akibat dari perbuatan atau perilaku yang tidak baik. Tradisi ini dilakukan sebagai upaya untuk melindungi masyarakat dari ancaman dan menciptakan kehidupan yang aman dan sejahtera.

Berikut adalah beberapa tujuan utama pelaksanaan tolak bala di Minangkabau:

a. Membangun perlindungan spiritual

Tolak bala dilakukan sebagai bentuk upaya untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dan mohon pertolongan-Nya dalam menghadapi ancaman bala atau bencana. Tujuannya adalah untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya dalam menjaga dan melindungi masyarakat.

b. Menegakkan keadilan sosial

Dalam tradisi tolak bala, terdapat aspek keadilan sosial. Masyarakat Minangkabau percaya bahwa bala atau bencana dapat datang sebagai hukuman atau teguran dari Tuhan akibat perbuatan yang tidak baik atau ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, tujuan tolak bala adalah juga untuk memperbaiki kesalahan atau ketidakadilan yang ada dalam masyarakat dan mengembalikan keseimbangan sosial.

c. Mempertahankan harmoni dengan alam dan lingkungan

Masyarakat Minangkabau memiliki pemahaman yang dalam tentang keterkaitan manusia dengan alam dan lingkungan. Mereka percaya bahwa bencana alam dapat terjadi sebagai reaksi terhadap perilaku manusia yang merusak lingkungan. Dalam pelaksanaan tolak bala, tujuan juga termasuk memperbaiki hubungan manusia dengan alam dan mengajak masyarakat untuk hidup harmonis dengan alam serta menjaga kelestarian lingkungan.

d. Menguatkan ikatan sosial dan solidaritas

Tradisi tolak bala di Minangkabau juga berfungsi sebagai momen untuk mempererat ikatan sosial antara anggota masyarakat. Melalui pelaksanaan upacara dan kegiatan bersama, masyarakat merasakan kebersamaan, saling dukung, dan solidaritas dalam menghadapi ancaman yang sama. Tujuan ini adalah untuk menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dan saling tolong menolong di antara masyarakat.

Dengan demikian, pelaksanaan tolak bala di Minangkabau tidak hanya bertujuan untuk mengusir bala atau bencana secara fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan yang berdampak pada kesejahteraan dan keharmonisan masyarakat secara keseluruhan (Nurhasanah et al., 2021, p. 31).

B. Fungsi Tradisi Tolak Bala

Tradisi menurut Menurut Mohammad Nur Hakim adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalankan secara terus menerus, seperti: adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan. Sedangakan menurut Hasan Hanafi, Tradisi yakni segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Maka dengan demikian, bagi Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya (Hakim, 2003, p. 29).

Tradisi sendiri merupakan suatu keyakinan, kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang bersifat magis-religius dari suatu kehidupan kelompok masyarakat. Sedangkan pengertian

ritual menurut Dhavamony adalah teknik, cara atau metode membuat suatu adat kebiasaan dalam kehidupan sosial dan agama karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual atau ritus merupakan aktivitas dari tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lain, biasanya berlangsung berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Ritual atau ritus ini biasanya berupa tindakan berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berposesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi (Koentjaraningrat, 1985, p. 19).

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nalai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan. Menurut *Piotr Sztompka* "manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka". Maka *Piotr Sztompka* menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini, serta didalam benda yang diciptakan dimasa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen barisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokkan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranat, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.
c. Menyadiakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komonitas, dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komonitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
d. Membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, kekecewaan dan ketidak puasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masalalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis (Sztompka, 2007, p. 73).

Adapun beberapa fungsi tradisi Atik Tolak Bala secara umum terlihat sebagai berikut:

1. Fungsi religius dari tradisi atik jalan tolak bala ini lebih meningkatkan keimanan masyarakat.

Hal itu terlihat dengan masyarakat minangkabau setelah dilaksanakan atik jalan tolak bala. Sehingga masyarakat lebih aktif untuk melaksanakan shalat berjamaah ke mesjid, dan masyarakat lebih sering berbuat baik karena takut diberikan musibah lagi oleh Allah swt. Bahkan setelah melakukan atik jalan tolak bala masyrakat lebih sering melaksanakan puasa sunah supaya membersihkan diri, membersihkan hati untuk terhindar dari segala sifat buruk yang membuat Allah menegur masyarakat melalu cobaan berupa musibah.

2. Fungsi sosial.

Pada proses pelaksanaan ritual atik jalan tolak bala tersebut juga membangun solidaritas sosial masyarakat. Dikarenakan didalam pelaksanaan ritual tolak bala membutuhkan dukungan dan keterlibatan seluruh masyarakat.

Kegiatan itu tidak bisa dilakukan oleh sekelompok masyarakat karena kegiatannya membutuhkan banyak tenaga manusia dan saling tolong-menolong supaya acara bisa berjalan dengan tujuan yang hendak dicapai. Mereka membantu bukan berupa tenaga saja tetapi ada juga yang membantu berupa uang sesuai dengan kemampuan mereka.

Hal ini terlihat dari ramainya masyarakat yang mengikuti dan hadir pada acara bakaghu tersebut. Masyarakat yang hadir bukan atas paksaan akan tetapi dengan kesadaran mereka sendiri.

3. Fungsi ekonomi

yaitu mengusir segala hambatan yang dialami petani seperti hama wereng, babi hutan dan tikus yang menyerang areal pertaniannya. Maka denganmelakukan atik jalan tolak bala dapat membantu para petani dalam mencegah musuh yang menyerang areal pertanian yang bisa merugikan mereka.

Sehingga dengan diadakan atik jalan tolak bala masyarakat berdoa dan benar-benar memohon bersama kepada allah agar musibah itu hilang. Supaya hasilnya lebih melimpah setelah dilakukan atik jalan tolak bala. Bahkan ekonomi masyarakat yang awalnya menurun kembali membaik setelah dilaksanakan atik jalan tolak bala tersebut (Umar, 2003, pp. 67–71).

Tradisi Tolak Bala memiliki beberapa fungsi penting dalam masyarakat Minangkabau, antara lain:

1. Perlindungan dan Pengusiran Bala

Fungsi utama dari tradisi Tolak Bala adalah untuk melindungi masyarakat dari segala bentuk bala atau malapetaka yang dapat mengancam kehidupan dan kesejahteraan mereka. Masyarakat Minangkabau percaya bahwa dengan melakukan serangkaian ritual dan upacara, mereka dapat mengusir atau menghindari bala tersebut.

2. Mempertahankan Keselarasan Alam dan Manusia

Tradisi Tolak Bala juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan keseimbangan dan keselarasan antara alam dan manusia. Masyarakat Minangkabau meyakini bahwa kejadian bala atau malapetaka dapat disebabkan oleh ketidakharmonisan hubungan antara manusia dengan alam dan dunia gaib. Dengan melaksanakan tradisi Tolak Bala, mereka berusaha memperbaiki hubungan tersebut.

3. Menguatkan Solidaritas dan Kebersamaan

Pelaksanaan tradisi Tolak Bala melibatkan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat. Masyarakat berkumpul, berdoa, dan bekerja sama dalam melakukan ritual-ritual yang ditetapkan. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat, karena mereka bersatu dalam menghadapi ancaman bersama dan mencari perlindungan secara kolektif.

4. Melestarikan Warisan Budaya

Tradisi Tolak Bala juga memiliki fungsi dalam melestarikan warisan budaya Minangkabau. Melalui pelaksanaan tradisi ini, generasi muda diajak untuk menghargai dan mempelajari tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Ini membantu menjaga keberlanjutan budaya Minangkabau dari generasi ke generasi.

5. Penguatan Identitas dan Kepercayaan

Tradisi Tolak Bala merupakan salah satu aspek yang memperkuat identitas masyarakat Minangkabau. Melalui praktik-praktik tradisional dan kepercayaan yang terkait dengan pengusiran bala, masyarakat Minangkabau merasa terhubung dengan akar budaya dan spiritualitas mereka. Tradisi ini juga memperkuat keyakinan mereka terhadap kekuatan gaib dan perlindungan yang diberikan oleh tradisi tersebut.

Dengan demikian, tradisi Tolak Bala memiliki peran yang penting dalam menjaga keamanan, memperkuat ikatan sosial, dan melestarikan warisan budaya di masyarakat Minangkabau.

Setiap upacara yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Fungsi tradisi upacara tolak bala (*bakaru*) bagi masyarakat Tandikek, seperti yang dilakukan Malinowski dalam melihat fungsi sosial dalam tiga tingkatan:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah-laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat

2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata

lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan

3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

C. Nilai dalam Tradisi Tolak Bala

Jenis ritual tolak bala pengobatan penyakit ini cukup diikuti oleh satu anggota keluarga. Keadaan demikian merupakan salah faktor pendukung yang dapat membangun satu tatanan nilai dalam ruang lingkup keluarga yang memungkinkan terbentuknya kerjasama dan kekompakan di antara mereka. Ketika suatu kelompok berkumpul dengan tujuan yang sama, tentu dapat melahirkan ikatan emosional antar sesama anggotanya dan bermuara pada kesadaran tentang pentingnya orang lain terhadap dirinya.

Nilai sosial berorientasi kepada berbagai bentuk hubungan sosial, sikap bertanggung jawab terhadap kelompok, kasih sayang, sikap loyal, dan bersedia berkorban dan berpatisipasi dalam kehidupan sosial. Nilai sosial akan muncul pada seseorang jika merasakan kebutuhan pentingnya orang lain terhadap keberadaan dirinya.

Rasa sombong yang ditunjukan oleh seorang individu ataupun kelompok diesebabkan oleh banyak faktor namunpada intinya adalah ia lupa tentang hakikat dirinya sebagai manusia yang memiliki kekurangan. Manusia yang sadar tentang hal itu, melakukan berbagai upaya untuk menjadikan dirinya sebagai mahluk berjiwa besar dan mengakui orang lain sama dengan dirinya dengan cara malalui jalur pendidikan formal maupun non-formal. (Wawancara dengan Meri, di Tandikek 12 Agustus 2023)

Pada jalur non-formal, seorang individu pertama kali diperkenalkan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat tempat ia hidup. Melalui dua lingkungan tersebut ia pula dapat mengenal tatanan nilai yang harus dipegang teguh sebagai seorang individu dalam kehidupan berkelompok. Pemahaman tentang nilai ini, dibentuk melalui berbagai aktifitas sosial salah satunya adalah ritual pengobatan tradisional. Sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya ritual tersebut mengajarkan pada pemilik tradisi tentang kekuasaan Tuhan atas mahluk-Nya serta kekuasaan-kekuasaan lain yang bersifat abstrak (di luar jangkauan panca indra manusia).

Hal demikian dapat memungkinkan pemilik tradisi untuk tidak bersikap sombong. Nilai pedagogis disebut juga nilai pendidikan kandungannya dapat memberi inspirasi atau ide untuk pemenuhan kebutuhan manusia dengan belajar dari prinsipprinsip atau aturan-aturan yang berlaku.

Nilai ini memberikan suatu bukti bahwasanya tolak bala pengobatan dalam masyarakat Tandikek bukan hanya berisi permohonan berakaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari, akan tetapi juga berisi permohonan agar peserta ritual diberi keimanan yang kuat. Hal demikian, dapat menyebabkan seorang insan untuk selalu taat terhadap ajaran agamanya. (Wawancara dengan Siska, di Tandikek 12 Agustus 2023)

A. Makna Simbolik dari Tradisi Bakaua atau Tolak Bala

Masyarakat secara khususnya adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat koentinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memilki tatanan kehidupan, norma-norma adat stiadat yang ditaati dalam lingkungan, Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka memilki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas.

Manusia, masyarakat dan kebudayaaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam arti yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial yang berlangsung. Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia diwarnai penuh dengan simbolisme yaitu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengiikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol-simbol. (Wawancara dengan Jaka, di Tandikek 15 Agustus 2023).

Setiap ritual dipenuhi oleh berbagai simbol. Namun simbol, bukanlah dalam pemahaman semiotika, yang memahami simbol sebagai suatu makna yang terterakan. pembicaraan tentang simbol dalam ritual, lebih diartikan sebagai kemampuan para pelaku atau peserta ritual dalam menciptakan simbol itu sendiri, yang dalam beberapa segi dekat pemahamannya dengan kreativitas seni.

jadi dalam setiap ritual, simbol-simbol baru dapat saja hadir dan tercipta. Makna simbol dalam ritual, memiliki tiga dimensi yang berbeda namun masing-masng sangat signifikan:

1. Dimensi eksegetis adalah penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh para aktor dalam sistem ritual itu sendiri. Aktor dari berbagai usia, jenis kelamin, status sosial, dan tingkat pengetahuan, akan memberikan makna atas simbol-simbol dalam ritual berdasarkan peran, posisi, dan koherensinya secara internal dalam sebuah ritual. Makna ritual, disimpulkan berdasarkan informasi dari anggota masyarakat pelaku ritual itu sendiri, tentang cara berpikir mereka atas ritual terkait.
2. Dimensi operasional adalah makna dari simbol yang tertampilkan melalui ekspresi para peserta ritual, yang menandai perasaan mereka atas simbol tersebut. Sedangkan dimensi

posisional adalah makna simbol berdasarkan hubungannya dengan simbol-simbol lain dalam sistem ritual yang sama.

3. Dimensi simbol serupa itu juga dapat dibaca dalam ritual Bakaua. Simbol pertama adalah makan Bajamba, yang bagi masyarakat peserta ritual, secara eksegetik dipandang sebagai simbol kebersamaan, namun sekaligus adalah simbol martabat kaum. oleh suatu suku atau kaum memperlihatkan tingkat ekonomi, atau kemakmuran dan kesuksesan dari anak-kemenakan dari kaum tersebut. makan Bajamba sebagai simbol dalam ritual ratik talak bala merupakan bentuk kebersaan yang menapikan tidak adanya perbedaan dalam masyaratat. Namun ekspresi yang ditimbulkan dalam makan Bajamba adalah kegembiraan dan kebersamaan, yang dapat dipandang sebagai dimensi operasionalnya sebagai simbol. Karena dalam islam tidak ada perbedaan terhadap manusia yang membedakannya hanyalah ketakwaannya.

(Wawancara dengan Santi, di Tandikek 12 Agustus 2023)

Lebih jauh, perbedaan antara dua jenis simbol dalam ritual, yakni:

1. Simbol dominan, adalah simbol yang muncul dalam berbagai konteks dari suatu ritual, dan cenderung memiliki makna yang mandiri dan tetap dalam seluruh sistem simbolis sebuah ritual. Apabila kita lihat dalam tradisi ratik tala bala ini symbol yang tidak boleh berubah adalah adalah tempat dimulai dan diakhiri ratik talak bala ini, karena ratik talak bala ini wajib di mulai dari perbatasan kampung dan dikahiri sampai perbatasan yang lainnya.
2. Simbol instrumental, adalah simbol yang menjadi sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dari suatu ritual.

Dengan demikian, simbol dominan dapat dilihat maknanya secara mandiri dan terpisah, sementara simbol instrumental hanya dapat diselidiki maknanya dalam kaitannya dengan sistem keseluruhan dari simbol-simbol yang membentuk suatu ritual. Simbol dominan dari ratik talak bala ini jelas adalah ratik tersebut, dalam hal ini ratik merupakan bacaan yang akan dilafazkan oles seluruh para kaum lagi-laki untuk menolak bencana yang telah terjadi dan bencana yang terjadi. Karena rakit merupakan kalimat-kalimat indah yang baik dan dengan kalimat indah ini akan mampu untuk menolak bencana yang akan dating, hal ini berkaitan dengan kepercayaan Masyarakat nagari tandikek harus ada keseimbangan antara kehidupan alam dengan kehidupan makhluk gaib. yang jika dilihat lebih jauh dalam kaitannya dengan tradisi lisan, dan merupakan kearifan local suatu Masyarakat. Keseluruhan makna ratik talak bala ini adalah simbolisasi yang bersifat menciptakan kebersamaan dalam menghadapi bencana dan wabah, hal ini memungkinkan potensi konflik antar individu dalam masyarakat dimediasi, dan diubah menjadi kekuatan bersama dalam menghadapi ancaman bencana dan wabah. Dapat

dibayangkan, bahwa dalam situasi wabah dan bencana, masing-masing anggota masyarakat dapat menguat semangat kemandirian dan pada saat yang sama menguat sistem pertahanan dirinya.

Tradisi ratik tolak bala adalah salah satu tradisi yang berakar dalam budaya (Masyarakat nagari tandikek) Minangkabau di Sumatra Barat, Indonesia. Tradisi ini memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat tandikek. Berikut ini adalah beberapa makna simbolik dari tradisi ratik talak bala:

1. Perlambang Keselamatan dan Perlindungan

Tradisi ratik talak bala ini melambangkan kekuatan dan perlindungan. Dalam tradisi ini, orang-orang mengucapkan kata-kata ratik ini dengan suara yang keras, ini dilakukan dengan besama-sama disepanjang jalan perkampungan. Dengan batik ini akan membuat penjaga yang dianggap dapat melindungi masyarakat dari bala atau malapetaka yang akan menimpa Masyarakat tandikek. Jadi Masyarakat berharap untuk mendapatkan perlindungan dan keselamatan dari ancaman-ancaman yang mungkin datang.

2. Penolak Bala atau Eksorsisme

Tradisi ratik talak bala ini juga berfungsi sebagai upaya untuk mengusir atau menghilangkan bala atau roh-roh jahat yang bisa membawa bencana atau kesialan. Dalam ritual ini, para Masyarakat mengelilingi kampung. Tujuan dari mengelilingi kampung ini adalah untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di sekitar dan membersihkan energi negatif.

3. Ekspresi Identitas Budaya

Tradisi ratik talak bala ini juga merupakan salah satu cara bagi masyarakat tandikek untuk mengekspresikan identitas budaya mereka. Melalui zikir yang terdapat dalam tradisi ini, masyarakat tandikek dapat memperlihatkan kebanggaan dan keunikan budaya mereka kepada dunia, bahwa masuknya islam pertama sekali di wilayah Sumatera barat adalah pariaman yang merupakan bagian dari wilayah tandikek.

4. Meningkatkan Solidaritas dan Persatuan

Tradisi ratik talak bala ini juga memiliki peran dalam mempererat ikatan sosial dan meningkatkan solidaritas di antara masyarakat Minangkabau. Ketika mengadakan tradisi ini, orang-orang berkumpul bersama dan saling membantu dalam persiapan dan pelaksanaan. Hal ini dapat menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan dalam komunitas. Tradisi ini juga menjadi kesempatan untuk saling berinteraksi, berbagi cerita, dan memperkuat hubungan antara generasi yang lebih muda dan lebih tua.

Disini juga tempat berinteraksinya antara tokoh Masyarakat dan Masyarakat biasa.

Secara keseluruhan, tradisi tolak bala di tandikek ini memiliki makna simbolik yang mencakup keselamatan, perlindungan, penolakan terhadap bala, ekspresi identitas budaya, dan mempererat ikatan sosial. Tradisi ini tidak hanya merupakan perayaan budaya yang menarik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang melekat dalam masyarakat tandikek. Adapun amalan Tradisi Tolak Bala Diantaranya:

1. Tingkatkan Ketakwaan

Ketakwaan adalah istilah dalam agama yang mengacu pada kualitas atau keadaan seseorang yang hidup dalam ketaatan yang kuat terhadap ajaran agama dan memiliki kesadaran yang mendalam terhadap hubungannya dengan Tuhan. Ketakwaan melibatkan pemahaman, penghormatan, dan praktik yang konsisten terhadap nilai-nilai agama, serta komitmen untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

Jika ketakwaan memiliki kedudukan sedemikian rupa dalam agama Allah Subhânahu wata`âlâ, tentu menjadi kemestian bagi kita untuk memahami maknanya. Terdapat banyak ungkapan yang diceritakan dari para ulama salaf tentang pengertian takwa, namun semua itu barangkali berkisar pada satu makna, yaitu menunaikan apa yang yang Allah Subhânahu wata`âlâ perintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya, agar seorang hamba terjaga dari azab Allah.

D. Tradisi Atik Tolak Bala Ditinjau Dari Aqidah Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa aqidah adalah suatu yang menyangkut dengan keyakinan yang selalu berhubungan dengan manusia. Sedangkan aqidah islam adalah suatu keyakinan yang ditetapkan dalam hati yang bersumberkan dari al-Qur’an dan Sunnah.Adapun yang menjadi kajian dari aqidah Islam adalah tauhidullah. Maka inilah yang dijadikan sebagai alat untuk berdirinya dari berbagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Apabila tiangnya sendiri tidak kuat maka perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu akan runtuh dan tidak akan baik hasilnya, namun begitu juga sebaliknya, apabila tiangnya itu kuat maka perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu akan mencapai kebaikan, kesempurnaan dan akan berarti dalam kehidupan yang selalu membawa kebenaran.

Adapun tujuan dari aqidah Islam itu adalah tauhidullah. Yaitu me-Esa-kan Allah SWT secara rububiyah dan uluhiyah. Adapun mengesakan Allah secara rububiyah yaitu meyakini bahwa Allah adalah Tuhan lagit dan bumi, pencipta semua makhluk dan penguasa seluruh alam. Meyakini bahwa tidak ada sekutu dalam ke kuasaan-Nya. Dia satu-satu-Nya Tuhan bagi segala sesuatu, satu-satunya pemberi rezeki pada semua makhluk dan pengendali dalam segala urusan.Hanya dia yang mengangkat dan menjatuhkan martabat manusia. Pemberi manfaat dan

penurun bencana, serta penganugerah kemuliaan dan kebinasaan. Dan meyakini bahwa tidak ada yang mampu memberi manfaat dan mudharat kepada diri sendiri maupun orang lain, kecuali atas izin dan kehendak-Nya.

Aqidah Islam mengajarkan kepada umat Muslim bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan takdir dan kehendak Allah. Oleh karena itu, dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana aqidah Islam memandang tradisi tersebut.

Dalam Islam, umat Muslim diajarkan untuk mempercayai bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur alam semesta, termasuk segala peristiwa baik atau buruk yang terjadi di dalamnya. Setiap ujian, cobaan, atau musibah yang dialami manusia adalah bagian dari rencana Allah. Allah menciptakan kehidupan ini dengan tujuan untuk menguji manusia, mengajari mereka kesabaran, ketekunan, dan ketaatan kepada-Nya.

Dalam konteks ini, tradisi "Atik tolak bala" dapat dipandang dari dua perspektif dalam aqidah Islam. Pertama, tradisi tersebut dapat dilihat sebagai bentuk upaya manusia untuk menghindari atau melawan musibah yang dianggap sebagai ujian Allah. Dalam hal ini, aqidah Islam mengajarkan bahwa umat Muslim harus menerima takdir dengan kesabaran dan tawakal kepada Allah. Mereka dianjurkan untuk berdoa, memohon perlindungan, dan memohon kebaikan dari Allah, namun tetap mengikuti jalur yang ditentukan oleh-Nya.

Di sisi lain, tradisi "Atik tolak bala" juga dapat dipandang sebagai bentuk penghormatan dan penyembahan kepada entitas selain Allah, yang bertentangan dengan ajaran tauhid dalam Islam. Aqidah Islam menekankan pentingnya mengesakan Allah dalam segala hal, baik dalam doa, pengabdian, maupun perlindungan. Tidak seharusnya ada praktik yang menempatkan keyakinan atau harapan dalam hal-hal lain selain Allah.

Dalam kesimpulannya, tradisi "Atik tolak bala" perlu ditinjau kembali dari perspektif aqidah Islam. Umat Muslim dianjurkan untuk menghadapi ujian dan musibah dengan kesabaran, tawakal kepada Allah, dan mengesakan-Nya dalam segala hal. Praktik-praktik yang melibatkan penyembahan atau harapan kepada entitas lain selain Allah harus dihindari, karena bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dalam aqidah Islam.

PENUTUP

Tradisi juga merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam jejak perjalanan manusia. Sebagaimana tradisi secara umum dapat diartikan sebagai bentuk karakteristik yang terdapat pada suatu kelompok sosial dan terbentuk secara alamiah yang secara terus menerus mereproduksi praktik-praktik dalam proses interaksinya.

Sedangkan ratik tolak bala atau zikir menolak sial adalah sebuah ritual yang merupakan sebuah permohonan, agar Allah SWT menjauhkan daerah tersebut dari segala bala, kemungkaran dan mengganti dengan kebaikan, sehingga masyarakat rukun, damai, dan menjalankan kehidupan dengan baik. Ritual tolak bala ini diikuti ribuan masyarakat salah satunya di daerah tandikek, mulai dari imam, ninik mamak, pemuka masyarakat, alim ulama, serta masyarakat laki-laki yang ikut meramaikan ritual ratik tolak bala ini secara turun temurun.

Tujuan tolak balaSebagai upaya menjaga tradisi yang sudaah diturunkan dari para nenek moyang ke generasi selanjutnya karena pada era modern saat sekarang ini tidak banyak daerah yang mampu mempertahankan tradisi daerahnya. Setiap upacara yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Fungsi tradisi upacara tolak bala (bakaru) bagi masyarakat Tandikek, seperti yang dilakukan.

Dalam ritual tolak bala mengandung sistem nilai diantaranya: 1.) Sosial; 2.) Psikologis dan Pedagogis; 3.) Nilai Religius. Dalam masing-masing nilai ini mempunyai factor pendukung yang dapat membangun sutu tatanan nilai dalam ruang lingkup dalam kerja sama dan kekompakan, hakikat diri sebagai manusia yang memiliki kekurangan dan dapat memperkuat keimanan terhadap ajaran agama.

REFERENSI

Dahlan, A. R. (2016). Ushul fiqih. Sinar Grafika Offiset.

Hakim, M. N. (2003). Islam tradisional dan reformasi pragmatisme agama dalam pemikiran Hasan Hanafi. Bayu Media Publishing.

Haviland, W. A. (1993). Antropologi II (Terjemahan) R.G. Soekadijo. PT. Jaya Grafindo.

Koentjaraningrat. (1985). Pengantar ilmu antropologi. Aksara Baru.

Koentjaraningrat. (1993). Pengantar ilmu antropologi. Rineka Cipta.

Miharja, J. (2011). Kaidah-kaidah al-'urf dalam bidang muamalah. El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman, 4(1), 103–118.

Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, 10(2), 31–39. https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616

Pramayoza, D. (2022). Dramaturgi bakaua dalam masyarakat Minangkabau: Studi atas ritual tolak bala dengan perspektif Victor Turner. Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni, 5(1), 67–82. https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2493

Rambe, T. (2010). Upacara jamu laut: Studi terhadap masyarakat Melayu Nelayan di Desa Jaring Halus Pulau Beting Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Sumatera Utara [Universitas Negeri Medan]. http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/3216

Sugono, D., Sugiyono, Maryani, Y., Qodratillah, M. T., Sitanggang, C., Hardaniwati, M., Amalia, D., Santoso, T., Budiwiyanto, A., Darnis, A. D., Puspita, D., Supriatin, E., Supriadi, D., Saparini, D., & Maryani, R. (2008). Kamus bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sztompka, P. (2007). Sosiologi perubahan sosial. Prenada Media Grup.

Umar, H. (2003). Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis. PT. Jaya Grafindo Persada.